

BESI MATANO KOMODITI PERDAGANGAN KERAJAAN LUWU DI TELUK BONE PADA ABAD 14-17 M

Riska T¹, Syamsu Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³
terataitrisula@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Besi yang saat ini digunakan untuk berbagai keperluan sudah ada sejak sebelum masehi. Di Indonesia sendiri ditemukan banyak di daerah Pandai Besi. Salah satunya di Matano yang menghasilkan besi terbaik. Hanya saja tidak Begitu banyak orang yang mengetahui jika di daerah ini pernah menjadi pengekspor besi terbaik pada masanya. Hal ini karena sudah tidak ada lagi warganya yang mampu mengolah besi serta beberapa bukti tentang kegiatan pengolahan besi di daerah ini sudah tak ditemukan lagi. Penulisan ini bertujuan untuk menelusuri kembali peran Matano sebagai penghasil besi yang menjadi komoditi bersama rempah rempah di Teluk Bone. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Matano pernah menjadi pengekspor besi ke kerajaan Majapahit seperti yang tuliskan pada kitab Neagarakertagama. Besi ini diekspor bersama dengan rempah-rempah di pesisir Teluk Bone yang menjadi tempat perdagangan yang ramai.

Kata Kunci: Besi, Perdagangan, Matano, Luwu.

ABSTRACT

Iron which is currently used for various purposes has existed since BC. In Indonesia, there are many blacksmith areas. One of them is in Matano Village which produces the best iron. It's just that not so many people know that this village was the best iron exporter in its time. this is because there are no longer residents who are able to process iron and some evidence of iron processing activities in this village is no longer found. This writing aims to retrace the role of Matano village as a producer of iron which is a commodity with Spices in Bone Bay. This study uses a qualitative description method through data collection techniques from direct interviews and from several book sources. From the results of the research obtained, it can be seen that Matano Village had been an iron exporter to the Majapahit kingdom as written in the book Neagarakertagama. This iron was exported along with spices along the coast of Bone Bay which became a bustling trading place.

Keyword: Iron, Trade, Matano, Luwu.

PENDAHULUAN

Logam merupakan bahan yang digunakan untuk membuat segala Jenis peralatan dalam kehidupan sehari-hari. Logam ditemukan sejak 1500 SM hingga kemudian berkembang ke negara-negara Eropa. Lalu menyebarkan cara peleburan Logam di berbagai penjuru Dunia. Setelah penemuan logam, berangsur angsur penggunaan alat dengan batu perlahan mulai di tinggalkan.

Pada perkembangan zaman sejarah, di Asia Tenggara sendiri ditemukan Perunggu pada makam zaman perunggu di Ban Non Wat, ditemukan juga tiga kamar mayat, Pria, Wanita, bayi dan anak anak dimakamkan selama delapan generasi. mayat itu disertai dengan 80 bejana keramik halus, beberapa berisi sisa makanan, kapak berbahan dasar tembaga, gelang kaki, lonceng dan pahat, dan ribuan manik-manik kerang. Individu terkaya sebagian digali, setelah penguburan sebelum dimakamkan kembali. hal itu

kemungkinan disebabkan oleh pemujaan terhadap leluhur. dari temuan ini dapat disimpulkan jika Ban Non Wat merupakan sebaran teknologi berbasis tembaga pada abad 11SM. (Higham, Charles, et al., 2011, p. 264)

Di Indonesia, penggunaan logam diketahui pada masa beberapa abad sebelum Masehi. Berdasarkan penemuan beberapa arkeolog seperti Koninklik Bataviaasch, R. P Soejono, E. C. Barchewitz, serta berapa arkeolog lainnya yang melakukan penggalian (Poesponogoro, Marwati Djoened dkk., 1993, p. 244-245), ditemukan beberapa benda benda logam diberbagai daerah di Indonesia. Hal ini membuktikan jika masyarakat Indonesua banyak mengenal alat-alat yang terbuat dari perunggu dan besi, serta emas untuk perhiasan. Penggunaan logam di Indonesia terjadi secara bertahap. Beberapa peralatan seperti kapak masih tetap digunakan. Seiring perkembangan, penggunaan logam semakin banyak digunakan setelah pengelolahannya telah banyak yang mengetahui.

Penggunaan logam pada masyarakt Indonesia, bukan hanya untuk keperluan sehari-hari mereka. ditemukan juga benda benda yang terbuat dari logam yang kemudian digunakan dalam kegiatan upacara adat. Dimana, Penggunaan logam dari besilah yang paling banyak digunakan dalam kegiatan upacara adat. Kebanyakan benda yang terbuat dari besi ini digunakan dalam pembuatan senjata seperti parang, Pisau, pedang serta keris. Benda-benda ini kemudian banyak menjadi benda Pusaka yang sampai hari ini masih banyak dijumpai sebagai bukti sejarah.

Bukti penggunaan logam terutama yang terbuat dari besi, masih banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya berada di pinggiran danau Matano juga pernah menjadi daerah produksi logam terbesar. saat ini lokasi area produksi besi terbaik yang pernah ada di nusantara itu berada di area Luwu Timur. Kabupaten Luwu Timur dahulu menjadi salah satu eks daerah kekuasaan kerajaan Luwu, dalam perkembangannya kerajaan Luwu menjadi kerajaan yang pernah jaya pada masanya, Luwu dikenal sebagai Produksi besi terbaik di Nusantara.

Luwu Timur sendiri dipercayai sebagai tempat pertama kali berdirinya kerajaan Luwu. Tomanurung merupakan raja Pertama kerajaan Luwu, dimana Tomanurung merupakan dewa langit yang Pertama kali turun di Luwu Timur hingga berdirilah pusat kerajaan di Luwu Timur. Namun, seiring perkembangannya beberapa kali pusat pemerintahan kerajaan Luwu dipindahkan, hingga saat ini berada di Palopo.

Saat ini, Luwu Timur menjadi salah satu daerah yang memiliki tambang Nikel terbesar di Indonesia Timur. Tambang Nikel ini awalnya dikembangkan Oleh PT INCO kemudian berpindah perusahaan ke PT VALE. Namun, berabad-abad sebelum perusahaan besar ini membangun tambang di Soroako, orang orang Soroako, tepatnya mereka yang tinggal di daerah pinggiran Danau Matano telah mampu melebur logam menggunakan tembikar, yang berbentuk wadah dan non wadah yang mampu menghantarkan panas. Hal ini dibuktikan dari penemuan yang didapatkan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang melakukan penelitian di Danau matano.



Gambar 1 : Peta Lokasi Desa Matano, 2021

Sumber : Google maps

Produksi Logam terkhusus besi Oleh masyarakat Mantano dahulu menjadi salah satu

komoditi yang sangat dikenal bahkan menjadi produksi besi terbaik. Hal ini membuat besi dari Matano terkenal hingga mengeksport ke Jawa dan Borneo. Seperti yang dikemukakan oleh Marsehal (1968) dalam Reid (2014) menyatakan bahwa besi Matano hingga tahun 1800 masih tetap dicari oleh pembuat keris di Borneo untuk dicampur dengan besi Murah dari Cina agar Keris tersebut menghasilkan pamor.

Bukan hanya itu, Jawa terutama Jawa Timur menjadi salah satu tempat mengeksport biji besi Matano. □□□□□□□□□□ Banggai dan Luwu disebutkan dalam Negara-kertagama (1365:17) sebagai pembayar upeti kepada Majapahit, yang menunjukkan bahwa ekspor besinya boleh jadi sudah penting di masa itu. (Anthonhy Reid, 2014, p:125)

Pengeksportan besi ini tidak luput dari jalur perdagangan rempah-rempah. yang sudah ada jauh Sebelum Bangsa Eropa masuk ke Nusantara. Berdasarkan Catatan I Tsing, dia beberapa kali menyebut nama san-fo-si sebagai penguasa lalu lintas perdagangan diselat Malaka. Nama Che-li-fo-tsi dan San-fo-tsi itu sendiri digunakan oleh Dinasti Sung (960-1279) dan Yuan (1279-1368) untuk merujuk ke sebuah kerajaan di “Laut Selatan” yang terletak antara Chen-la (Kamboja) dan She-po (Jawa) yakni Sriwijaya (Bayu Widiyatmoko, 2014, p: 11)

Dari catatan itu bisa diketahui eksistensi kerajaan Sriwijaya merupakan daerah yang memiliki peran besar terhadap perdagangan global. Diketahui jika Sriwijaya menjadi daerah pengeksport rempah-rempah ke berbagai negara.

Kekuatan Nusantara terhadap perdagangan sudah sejak dahulu dikenal, bukan Hanya Sriwijaya, Majapahit yang juga menjadi salah satu kerajaan Maritim terbesar di Nusantara memiliki peran dalam jalur perdagangan di Nusantara. Terjalin kerja sama antar kerajaan di Nusantara dalam ekspor dan impor berbagai komoditi maupun Bahan lainnya. Majapahit merupakan salah satu kerajaan yang menjalin kerja sama dengan beberapa Kerajaan di Nusantara.

Menurut kitab Negarakertagama, Pupuh XV:1.4 bahwa pada waktu itu Majapahit telah memperluas hubungan regional ini dengan beberapa kerajaan yang ada di Asia Tenggara daratan dan bahkan yang ada di India. Dari kitab ini menjelaskan bahwa kerajaan Majapahit telah menjalin kerja sama.

Daerah-daerah di Nusantara yang menjadi tempat terjalinnya kerja sama dengan Kerajaan Majapahit, yaitu dengan Banda, Ternate, Ambon, Banjarmasin Malaka, dan Filipina. Maluku yang menjadi daerah penghasil rempah-rempah terbaik di Nusantara juga menjalin kerja sama dengan kerajaan Majapahit. (mausk perpus cari referensinya ini)

Bukan hanya Maluku, salah satu kerajaan yang juga menjalin kerja sama dengan Kerajaan Majapahit yaitu Kerajaan Luwu. Daerah Luwu yang menjadi penghasil besi terbaik juga membuat kerajaan Majapahit menjalin kerja sama. Bahkan beberapa keris milik kerajaan Majapahit terbuat dari besi yang berasal dari Luwu, besi ini terkenal dengan sebutan “pamor Luwu”

Akan tetapi, Produksi besi yang pernah ada di area pinggiran Danau Matano tidak begitu banyak masyarakat Luwu Timur yang mengetahuinya. Tim Oxis sendiri, memulai penelitian pada tahun 1998 kemudian dilanjutkan oleh para peneliti yang kemudian mendapatkan banyak bukti-bukti sejarah.

Setelah Penelitian Oxis, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan beberapa tim lainnya pada 2018 melakukan penyelaman sehingga mendapatkan beberapa tembikar di bawah Danau Matano. Bukti- bukti peninggalan yang tenggelam di danau Matano menjadi salah satu masalah tidak taunya orang-orang khususnya masyarakat Luwu Timur tentang keberadaan suatu daerah yang menjadi produksi besi terbaik di Luwu Timur.

Eksistensi kerajaan Luwu sebagai salah satu pengeksport Logam terbaik di Nusantara menjadi kajian penting karena literturnya yang lumayan kurang didapatkan. Penelitian

yang dilakukan Oleh beberapa peneliti dan lembaga peneliti yang ada di Sulawesi Selatan menjadi literatur utama untuk mengetahui keberadaan situs dan bukti perkampungan Pembuatan besi yang ada di Matano.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi Kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1990) tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Farida. 2014 p:8). Pada penelitian ini menguraikan tentang kecakapan masyarakat Matano sejak dahulu kala dalam pengelolaan logam terutama besi serta interaksinya terhadap kerajaan di Luar Sulawesi Selatan melalui perdagangan diteluk bone yang saat itu menjadi tempat perdagangan yang ramai.

Dalam penyusunan artikel ini, dilakukan pengumpulan data dari beberapa tulisan yang membahas tentang Besi Matano, Penemuan-penemuan di Desa Matano, Perdagangan di Teluk Bone, serta kerja sama kerajaan Luwu terhadap kerajaan lain, seperti kerajaan Majapahit seperti yang disebutkan pada kitab Negarakertagama. Bukan hanya itu, Artikel ini juga menggunakan karya ilmiah berupa buku, artikel dan laporan hasil penelitian tentang pengelolaan logam di daerah Matano, untuk dijadikan rujukan.

Pengumpulan data juga dilakukan dengan mendatangi langsung beberapa situs Sejarah atau jejak jejak peninggalan yang masi bisa temukan yang terletak di Desa Matano saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Matano Sebagai Penghasil Besi

a. Geo - Histori Kampung Matano

Matano merupakan nama sebuah Danau purba yang terletak di Nuha, Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Selain itu, Matano juga merupakan nama sebuah kampung tua yang terletak di pinggirian Bagian Barat Danau Matano. Saat ini Desa Matano terletak di koordinat geografis 2 26'01.4" S 121 18" 22" BT. 50 km dari Malili, Ibu kota Luwu Timur. Sebelum dikenal dengan nama Desa Matano, tempat ini di kenal dengan nama Rahampu'u. Yang berasal dari kata raha yang artinya rumah dan mpu'u yang berarti pertama. Jadi, Rahampu'u sendiri berarti rumah pertama.

Perkampungan Matano di perkirakan telah ada sejak abad 10, hal ini dilihat dari Penelitian OXIS yang dilakukan oleh Bulbeck di Kampung Matano. penggalian situs dari beberapa unit yang dilakukan oleh Bulbeck dan timnya menemukan 3 serpihan martavan yang diperkirakan digunakan sebagai wadah penyimpanan. Sedangkan pada pecahan tembikar yang ditemukan dilakukan penentuan radiokarbon yang pada residu hangus yang dikikis dari pecahan tembikar tersebut menghasilkan tanggal antara abad kesepuluh dan kedua belas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa telah ada aktivitas di Perkampungan mtano pada abad tersebut. Meskipun dalam Penelitian Bulbeck tersebut menyatakan jika saat itu, penduduk masi belum dalam bentuk yang tidak teratur. sepertinya penggunaan situs tersebut sebagai tempat perkemahan bagi para pedagang yang mengupulkan Biji besi untuk dibawa ke Cerekang. (Bulbeck, David et al., hal 28).

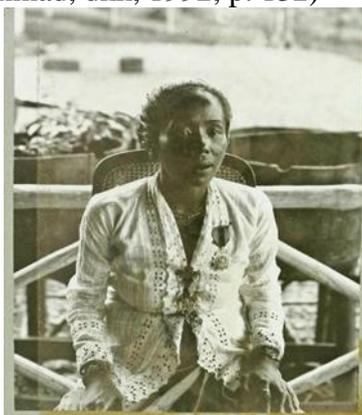
Pada perkembangannya perkampungan matano tidaklah menjadi tempat peleburan besi hingga abad ke 15. Pertanggalan yang diperoleh dari arang yang berkaitan dengan peleburan besi di Kampung Matano memperlihatkan bahwa peleburan dimulai baru pada

akhir abad ke 15. Dari radiokarbon yang ditemukan pada Pantanoa Bangka (Bagian utara Danau Matano) menunjukkan bahwa telah ada peleburan besi kira-kira seribu tahun sebelum peleburan mulai berlangsung di Matano. Letak Matano yang berada di ujung Barat menjadi jalur yang dilalui untuk mengekspor Biji besi melalui Teluk Bone. Perkampungan Matano kemudian berkembang menjadi peleburan besi komersial yang berorientasi ekspor di dimulai pada sekitar tahun 1500, dan masa utama industri peleburan dan penempaan besi di sana berlangsung pada abad ke 17 dan abad-abad setelahnya. (Bulbeck, David, p:10-11). Dalam hal perdagangan kampung-kampung pinggiran Matano pada fase perkembangannya telah memiliki kontak perdagangan dengan daerah luar dimulai sejak abad ke XV. pada penggalian yang dilakukan oleh tim OXIS didesa Matano pada situs Rahampu'u ditemukan martavan yang buatan Guangdong dan Vietnam. Martvan yang ditemukan ini diperkirakan ada pada sekitaran abad ke 15 sampai abad ke 17. Bukan hanya itu, terdapat banyak jenis keramik yang ditemukan disekitaran pinggiran danau Matano. Penemuan Kramik ini mulai ada ari abad ke 15, serta mulai meningkat dari abad 7 hingga abad 20. Bukan hanya itu, juga ditemukan banyak manik-manik.

Penemuan martavan serta beberapa kramik di pinggiran danau Matano merupakan salah satu bukti jika adanya perdagangan dari luar yang pernah terjadi di Matano. hal ini menunjukkan jika Matano sudah sejak dulu memiliki hubungan dagang dengan daerah luar. (Bulbeck, David et al., hal 31)

Sebagai area yang dilewati dalam memperdagangkan biji besi ke teluk Bone, Perkampungan Matano dalam perkembangannya menjadi sebuah kerajaan, Kerajaan ini bernama Rhampu'u. Dimana raja yang memerintah bergelar Mokole. Hingga di abad XIV Kerajaan Rhampu'u bergabung dengan kerajaan Luwu, dan menjadi salah satu kerajaan bawahan atau Palili kerajaan Luwu. Daerah palili ini mempunyai tugas membantu, menaati dan mendukung penuh aturan atau keputusan-keputusan kerajaan Luwu.(Eko Rusdianto, 2011).

Kerajaan Luwu sendiri memiliki kekuasaan yang begitu luas, kekuasaan Luwu terbentang luas hingga memiliki negeri kerajaan kecil yang bernaung di bawah kerajaan Luwu. Dikenal adanya 28 wilayah, termasuk Rahampu'u. Wilayah kekuasaan Kerajaan luwu mencapai Mekongga yang sekarang menjadi bagian dari wilayah administrasi Sulawesi Tenggara. (Yunus, Ahmad, dkk, 1992, p. 132)



Gambar 2 : Andi Halu, Mokole Matano 1911
Sumber : Foto Albert Grubuer

Saat ini Kampung Matano telah menjadi sebuah Desa, yang terletak di Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur. Desa Matano menjadi Desa terluas yang ada di Kecamatan Nuha. Luas Wilayah Desa Matano 242,00 km atau 11,88 persen dari luas Kecamatan. Terdapat 4 Dusun pada Desa Matano (BPS, 2013: 1). Dusun yang ada di Matano Yaitu dusun, Matano, Dusun Landangin, Dusun Bonepute dan Dusun Kayu Tandu

Desa Matano sendiri terletak di area barat Danau Matano. Desa ini berkembang pesat dipinggiran Danau Matano. Akses menuju desa ini ada 2 cara, melalui jalur darat dengan melalui berkilo kilo meter hutan, dan jalan yang masih sangat jauh dari kata bagus dan jalur danau dengan menggunakan perahu dari Desa Soroako.

b. Peninggalan-Peninggalan di Kampung Matano

Kampung Matano dalam perkembangannya menjadi sebuah kerajaan, Perkampungan matano yang pernah menjadi pusat Kerajaan Rahampu'u memiliki banyak situs sejarah yang menjadi peninggalan dari aktivitas manusia zaman dahulu kala. Peningglaan ini kemudian beberapa dimasukkan kedalam situs Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Situs-situs kemudian membuktikan jika Desa Matano dahulu kala adalah sebuah daerah kerajaan. Salah satu situs yang saat ini masih ditemukan di Matano adalah Situs Kompleks Makam Mokole Rahampu'u Matano



Gambar 3 : Situs Kompleks Makam Mokole Rahampu'u, 2021

Sumber : Foto Riska Tajuddin

Makam Mokole Rahampu'u Matano terletak aga jauh dibagian utara perkampungan. Makam ini berada tepat dipuncak sebuah perbukitan. Ditemukan makam Raja pada situs Kompleks Makam Mokole Rahampu'u Matano. Selain itu, terdapat perbedaan makam pria dan wanita pada Situs Kompleks Makam Mokole Rahampu'u Matano. Untuk pemakaman pria menggunakan penanda menhir, sedangkan untuk Wanita, menggunakan penanda segi empat dengan lubang ditengah untuk Wanita. Penelitian OXIS memperkirakan jika pa'angkuburu ini merupakan kuburan islam, akan tetapi kuburan ini diperkirakan telah digunakan sebagai kuburan dalam periode pendek, sebelum masuknya Islam. Bulbeck sendiri memperkirakan jika sebelum islam masuk ke Perkampungan Matano, orang-orang Matano menguburkan mayat digua-gua batu kapur, bersama dengan benda-benda penguburan. Hal ini dibuktikan dengan penemuan kuburan batu disekitaran Danau Matano.

Tidak ada angka tahun yang menjelaskan kapan Kuburan ini ada. Selain itu, banyak benda-benda kuburan yang dijarah oleh masyarakat menjadikan susah menentukan angka tahun pada kuburan ini.

Bukan hanya Makam Raja, pada Kampung Matano terdapat pula situs Benteng Rahampu'u. Menurut Ian Hogg, benteng adalah pembatas antara mereka yang bertahan dengan penyerangnya, biasanya terletak pada tempat beragam agar dapat melihat mendekatnya bahaya sehingga memiliki waktu persiapan untuk membalas dan untuk melindungi diri ketika menduduki daerah musuh (Hogg, 1981). Peran Beteng sendiri sebagai batas wilayah yang akan diamankan, berbentuk bangunan pertahanan menggunakan beragam bahan. Sebagian menggunakan tanah yang ditinggikan, sebagian membuat pagar kayu, atau tumpukan batu, dan sebagian lain melengkapinya dengan parit cukup dalam maupun tanaman bambu/tanaman lain yang berduri. Pada intinya mereka membuat bentuk peng- halang untuk menahan laju para penyerang yang berniat

memasuki wilayah yang dipertahankan. (Inajati, 2013. p:2)



Gambar 4 : Situs Benteng Rahampu'u
Sumber : Foto Riska Tajuddin, 2021

Benteng rahampu,u yang berbentuk gundukan tanah ini, terletak sekitar 200m dari pinggiran Danau Matano. Serta memanjang sepanjang 300m membentang ke arah Utara. Saat ini, Benteng Rahampu'u masi terlihat jelas, meski telah ditumbuhi Oleh rerumputan liar. Seperti fungsi semua Benteng, Benteng Rahmapu'u juga dahulu berfungsi sebagai penghalang Jika ada musuh menyerang dari Arah Danau. Sayang sekali, saat ini, benteng itu sudah banyak yang dibongkar Oleh masyarakat, dijadika pemukiman serta beberapa dijadikan kebun.



Gambar 5: Bura-Bura, mata air Danau Matano, 2021
Sumber: Foto Riska Tajuddin

Satu lagi peninggalan Sejarah yang ada di Kampung Matanao, yaitu Mata Air Bura-Bura. Mata air yang terletak persis di pinggiran Danau Matano ini di percayai sebagai mata air Danau Matano. Danau Matano sendiri merupakan salah satu danau terdalam di Asia Tenggara. Danau ini terbentuk akibat aktivitas tektonik yang terjadi di masa plestosen. Danau Matano saat ini dijuluki sebagai danau Purba. Serta menjadi Danau tertua dari beberapa danau yang da di Luwu Timur. Para warga mempercayai jika Bura-Bura merupakan Mata air Danau Matano yang dalam mitosnya dipercaya sebagai tempat pertama kali turun Tomanurung dari berbagai Daerah. Serta dipercayai pula sebagai tempat bertapah Tomanurung. Di Mata air Bura-Bura ini, terdapat batu besar yang memiliki gambar berbentuk Bulan Sabit, Menurut Mitosnya ditempat itulah Tomanurung melakukan pertapaan. Dari masih Zaman Belanda, Batu ini ingin diangkat tapi tidak mampu, hingga beberapa tahun terakhir ada orang dari stasiun TV swasta yang juga turun untuk mengangkat batu ini namun tidak mampu bahkan menggesernyapun tidak mampu. (Jumahir, 2021)

2. Teknologi Pembuatan Tembikar dan Pengelolaan Besi di Kampung Matano

Tembikar adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Tembikar diperkirakan telah ada sejak masa prasejarah, tepatnya setelah manusia hidup menetap dan mulai bercocok tanam. (Berkala Arkeologi, 2020)

Di Indonesia sendiri, para Arkeolog banyak menemukan tembikar di berbagai situs-situs sejarah. Tembikar digunakan oleh masyarakat zaman dahulu sebagai perkakas rumah tangga. Bukan Hanya itu, tembikar juga memiliki fungsi sebagai wadah dalam kegiatan religius mereka. Pembuatan tembikar kebanyakan menggunakan tangan manusia dalam mengelolanya, dengan menggunakan beberapa alat sederhana.



Gambar 6 : Tembikar berisi slag dan arang 20m

Sumber: Puslit Arkenas, 2018

Salah satu daerah yang beberapa tahun terakhir peneliti Arkeolog banyak menemukan Tembikar yaitu pada kedalaman Danau Matano dan Desa Matano. Tembikar yang juga banyak ditemukan pada kedalaman Danau Matano ini memiliki bentuk yang berbeda, serta corak yang berbeda-beda. Dari Hasil penyelaman yang dilakukan Oleh beberapa Tim arkeolog, ANU, UNHAS dan tim MAPALA UI, mereka menemukan situs Arkeologi bawah air. Ada beberapa lokasi penyelaman, mereka mendapatkan berbagai serpihan tembikar, tulang, arang, logam yang tersebar di berbagai tempat di danau Matano. Mereka kemudian menyebut situs bawah air ini sebagai sebuah kampung yang tenggelam.

Tembikar yang ditemukan beberapa berisi arang dan Lelehan besi. Ada banyak bukti untuk pendirian industri peleburan dan pengerjaan besi yang berkembang dengan baik di Kampung Matano pada tahun 1500. Ada bukti yang sama meyakinkan bahwa industri ini tidak didirikan sebelum abad kelima belas, di mana tahap peleburan besi telah dipraktekkan di pantai utara Danau Matano setidaknya selama beberapa abad. Namun, mungkin pada awal milenium pertama Masehi, dan hampir pasti pada awal milenium kedua, Kampung Matano tampaknya telah berfungsi sebagai stasiun jalan bagi para pedagang yang membawa batu besi dan, mungkin, prill, atau bahkan pig iron, dari Danau Matano. pantai utara ke Ussu dan Cerekang. (Bulbeck, David et al., 2000, p. 33)

Hasil analisis tembikar pada temuan bawah air dari tepian-tepian lebar dan tinggi dan temuannya sangat kokoh, ada yang polos dan ada pula yang mempunyai pola hias. Bentuk- bentuk tembikar tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk wadah dan nonwadah. Pecahan dalam bentuk wadah lebih banyak ditemukan daripada bentuk pecahan dari tembikar nonwadah. Tembikar non wadah ditemukan berbentuk seperti pipa. Pipa tembikar pada bagian tertentu bercampur dengan lelehan logam (kerak besi), yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan. (Rr. Triwurjani dan Shinatria Adhityatama, 2019, p. 17)



Gambar 7: Fragmen pipa tembikar dan lelehan logam yang menempel pada ujung pipa, diambil dari sisi depan

Sumber: Puslit Arkenas, 2019

Dari pecahan tembikar yang ditemukan, wadah tembikar ini memiliki ukuran yang besar serta kokoh. Tembikar ini dibuat menggunakan teknik berputar dan slab. Untuk penghalusan tembikar ini sendiri menggunakan teknik upam. teknik upam berupa garis-garis searah yang menutupi seluruh permukaan gerabah menjadi halus dan rapat (tidak berpori) (Hari Suroto 2017 p. 28). Ditemukan juga tembikar yang dalam wadah tembikar itu masih melekat lelehan logam, ada juga arang serta Kerang. Tembikar-tembikar ini dahulu digunakan oleh masyarakat matano untuk mengelolah logam.

Hasil Penelitian yang dilakukan Oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, menemukan banyak tembikar dengan bentuk yang berbeda-beda. Seperti ditemukan tembikar yang berbentuk Pipa. Ketebalan pipa ini berukuran 0,7 cm dan pada bagian lainnya terdapat lelehan logam. Hal ini membuktikan bahwa bagian ini adalah bagian ujung pipa yang langsung berhadapan dengan logam yang panas dan mencair. dapat diduga pembuatan logam di Danau Matano dan sekitarnya menggunakan peralatan pendukung yang hampir semuanya terbuat dari tembikar atau tanah liat bakar. (Rr. Triwurjani dan Shinatria Adhityatama, 2019, p. 18-19)

Penemuan tembikar yang memiliki lelehan besi bawah air maupun pinggrian Danau Matano membuktikan jika pengolahan logam terutama besi di desa Matano adalah sebuah aktifitas yang sudah sejak lama dilakukan Oleh masyarakatnya.

Salah satu situs yang menjadi bukti kuat adanya Pengolahan besi di Matano yaitu ditemukannya situs Rahampu'u. Beberapa arkeolog dalam melakukan ekskavasi yang didesa Matano dan menemukan tinggalan Aktivitas pandai besi pada masa lalu.

Orang Matano mengelolah besi dengan sederhana. Mereka memilah batu yang dianggap memiliki kandungan nikel yang baik. batu ini biasanya berwarna hitam pekat. Lalu diangkut ketempat peleburan dan dibakar. Untuk meleburnya, mereka menggunakan tungku tanah dan bambu sebagai pengganti pipa. Mereka juga memakai bambu yang berfungsi sebagai tabung pompa untuk menghidupkan dan menjaga api tetap menyala dalam tungku. Bagian dalam bambu dihaluskan dengan cermat lalu dimasuki kayu sebagai tuas. (Eko Rusdianto, 2011)



Gambar 8 : Penggalan bekas tempat peleburan besi

Sumber : Arkenas, 2019

Hasil temuan ini bisa membuktikan jika di Desa Matano zaman dahulu kala telah paham tentang teknologi peleburan besi. Hanya saja kehebatan orang-orang yang berada di area Danau Matano ini tidak terlihat dikarenakan bukti dan situs yang ada tenggelam di dasar danau. Keadaan Geografi area Luwu Timur khususnya Danau Matano yang dilewati Sesar aktif membuat area ini sering terjadi gempa. Hal ini membuat Patahan terhadap pinggiran Danau Matano sehingga perkampungan Besi yang berada di pinggiran Danau Matano ini tenggelam. Tenggelamnya situs yang bisa memperlihatkan kehebatan orang-orang Matano dalam peleburan besi menjadi kurangnya masyarakat Luwu Timur khususnya yang mengetahui tentang adanya aktifitas pengolahan logam terbaik yang pernah ada di Luwu Timur.

3. Besi Matano komoditi Kerajaan Luwu

Kerajaan Luwu terletak di Pulau Sulawesi, tepatnya di ujung utara Teluk Bone. Lebih dari sepuluh Wilayah Sulawesi menjadi daerahnya. Wilayahnya mulai dari Palopo ke Selatan Sampai ke kampung Akkotengeng (Daerah Wajo). Dari Palopo ke utara Sampai di Malili kemudian membelok ke timur hingga diperbatasan Kendari, dekat kampung Buahpinang (Matta, 1967, P.3).

Luwu menjadi kerajaan terbesar dan berkembang pesat pada zamannya. Wilayah yang banyak memiliki naskah-naskah kuno lontarak di daerah Sulawesi Selatan ialah Luwu. Luwu juga merupakan daerah bekas kerajaan yang cukup tua jika dibandingkan dengan kebanyakan daerah bekas kerajaan lainnya di kawasan ini. (Depdikbud, 1991/1992. P:7)

Kedatuan Luwu((juga dieja Luwuq, Wareq, Luwok, Luwu') adalah kerajaan Bugis tertua. Gubernur Jendral Hindia-Belanda di Makassar menyatakan bahwa masa kejayaan Luwu antara abad ke 10 sampai abad ke 14, tetapi tidak ada bukti lebih lanjut. Luwu bersama sama dengan Wewang Nriuk dan Tompokitikka adalah tiga kerajaan Bugis Pertama yang tertera dalam Epik I La Galigo, sebuah karya orang Bugis. (Simon Sirua 2017, p. 52).

Pendapat tentang kerajaan luwu sebagai kerajaan tertua dan lebih awal berdiri juga didukung oleh penghormatan tertinggi yang dinikmati oleh kaum bangsawan di Luwu secara tradisional. Bahkan kerajaan kecil seperti Selayar, Siang, Lamatti' dan Bulu-Bulu mengklaim bahwa raja pertama mereka berasal dari Luwu (Abidin, 1983. P:212)

Masa kejayaan Luwu hingga abad XIV tidak luput dari salah satu komoditinya yaitu besi. Besi yang diketahui berasal dari Matano ini menjadi komoditi terkenal di teluk Bone.

Luwu Bahkan diperkirakan menjadi tempat peleburan logam bagi kerajaan-kerajaan bugis (sekitar abad ke-14) berkat besi yang dapat disalurkan dari penduduk perbukitan yang menambangnya untuk kaum pedagang dari Jawa dan tempat-tempat lainnya. (Anthony Reid, 2004. P:125)

Pusat pemerintahan luwu di abad 14 diperkirakan berada di Malangke. Luwu tampaknya telah berbasis di Malangke pada tahun 1365, ketika statusnya sebagai pemerintahan penting diketahui oleh Majapahit Jawa. Luwu menjajah muara Malangke yang kosong untuk memanfaatkan peluang perdagangan di ujung Teluk Bone. (Bulbeck, p.184). Letak Malangke yang berada dipesisir Teluk Bone ini, banyak ditemukan Kramik cina yang diperkirakan berasal dari mulai abad 13, hal membuktikan jika Malangke menjadi tempat perdagangan di area pesisir Teluk Bone.

Abad 14 perkampungan Matano saat itu belum menjadi pelebur besi berdasarkan radiokarbon yang didapatkan oleh Bulbeck. Namun, bagian utara danau matano sudah jauh sebelumnya melakukan peleburan besi. Besi Matano bagian utara inilah kemudian dibawa menuju teluk Bone untuk kemudian diperdagangkan. Hal ini diperkuat oleh mascarenhas (1564) dalam Reid (2004) menyatakan bahwa Besi tersebut kemudian di

ekspor melalui dua jalur yaitu bisa melalui Teluk Bone, yang dikuasai Kerajaan Luwu atau melalui Pantai timur Sulawesi, yang pada abad 16 dan sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Banggai. (Anthony Reid, 2004. P:125)

Perkampungan Matano sendiri Pertanggalan yang diperoleh dari arang yang berkaitan dengan peleburan besi di sana memperlihatkan bahwa peleburan dimulai baru pada akhir abad ke 15. Pertanggalan ini semuanya berada di dalam bentangan ukuran, yang terletak di antara kisaran tahun 1480 dan 1630. Akhir abad 15 saat Matano telah memproduksi Biji besi. Biji besi ini kemudian di bawa menuju Ussu melalui jalur lewat Bonepute, Laroeha dan Turungang Damar, hingga ke telaga dalam di Cerekang, sebuah pos terluar orang Bugis yang secara strategis berlokasi di kompleks pantai perairan dalam di wilayah Malili (Bulbeck, David, p:11).

Matano yang masi memiliki teknologi yang terbatas untuk mengelolah Biji besi tersebut, kemudian saat berada di Ussu Bahan baku besi ini kemudian ditukarkan dengan kain dan Bahan lainnya. Orang-orang Ussulah yang kemudian mengelolah kembali bahan baku besi itu menjadi sebuah Parang, pedang, badik hingga keris. Yang kemudia di dalam teks I la galigo dikenal dengan nama *bessi to Luwu*-*bessi* orang ussu atau juga *bessi Luwu* (Eko Rusdianto, Historia 2011).



Gambar 9 : Besi yang memiliki kandungan nikel yang melimpah
Sumber : Arkernas, 2019

Pergadangan besi di teluk bone masi terus berkembang. Speelman (1607) dalam buku reid (2014) menyatakan Pada pertengahan abad ke-17, "besi Luwu" masih tetap merupakan salah satu ekspor utama dari Makasar ke Jawa bagian timur. Besi dari luar pada periode ini juga mulai masuk ke Nusantara. Besi yang lebih murah pada waktu itu mulai datang dari Cina dan Eropa, tapi para pembuat kersi di Jawa tampaknya tetap lebih menyukai besi Sulawesi yang banyak kandungannya untuk membuat keris yang berpamor (Anthony Reid, 2004. P:125)

Teluk Bone memiliki Peran besar untuk perekonomian Kerajaan Luwu. Dari Catatan D.f Van Braam Morris, yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dalam buku Kedatuan Luwu, memperlihatkan keadaan perdagangan yang terjadi di teluk Bone. Sejak dahulu, teluk bone menjadi tempat perdagangan yang ramai dan didatangi Oleh banyak kerajaan serta negara-negara luar. Teluk Bone menjadi tempat perdagangan penting. Kerajaan Luwu yang menjadi kerajaan besar dan memiliki hasil hutan yang banyak menjadi daerah Penting dalam perdagangan di Nusantara. Meski perdagangan darat telah terjadi dengan Sidenreng akan tetapi eksistensi perdagangan laut di teluk Bone jauh lebih ramai dibanding perdagangan darat. Dalam hal pelayaran serta mengarungi laut, orang Luwu tidak sehebat orang Makassar. Masyarakat Luwu bukanlah penduduk pelaut, mereka tidak memiliki perahu-perahu besar seperti Phinisi yang dimiliki oleh orang Makassar. Orang Luwu sendiri hanya memiliki perahu dengan ukuran kecil, dimana

ukuran besar untuk muatannya kurang lebih 30 pikul. Perahu inipun mereka gunakan tidak untuk mengarungi atau mencapai tengah.

KESIMPULAN

Seiring perkembangan waktu, penemuan-penemuan baru menyangkut aktivitas manusia di zaman dahulu telah banyak ditemukan. Rangkaian penemuan dijadikan satu untuk kemudian ditelusuri. Indonesia sendiri sebagai Daerah yang memiliki banyak jejak Sejarah memiliki banyak peninggalan yang saat ini kembali ditemukan oleh para arkeolog.

Danau Matano menjadi salah satu tempat banyaknya ditemukan benda arkeologi. Danau Matano juga merupakan saksi adanya kampung besi yang pernah berdiri di pinggirannya. Tanahnya yang menghasilkan besi bercampur nikel yang membuat besi hasil Matano ini menjadi besi terbaik. Teknologi Pembuatan besi Matano tidak lepas ada tembikar yang juga dibuat oleh masyarakatnya. Beberapa tembikar yang ditemukan masih terdapat lelehan logam sebagai bukti jika tembikar digunakan sebagai alat untuk melebur besi. Tembikar ini diperkirakan mampu menghantarkan panas sehingga dipilih menjadi wadah dalam peleburan besi di area Matano.

Hasil Penelitian radiokarbon yang ditemukan Bulbeck menjelaskan area pinggir Danau Matano sebelah utara sejak awal milenium pertama telah melakukan peleburan besi. Hingga pada Abad 15 Kampung Matano yang saat itu merupakan pusat Kerajaan Rahampuh juga telah melakukan peleburan besi.

Besi hasil peleburan di Matano memiliki kandungan nikel sehingga memiliki kekhasannya tersendiri. Luwu sebagai kerajaan yang menguasai area Matano menjadi pengeksport besi untuk kerajaan-kerajaan lain. Komoditi Besi menjadi salah satu komoditi unggul di Luwu. Tidak heran besi Luwu yang sering dikenal dengan Bessi Ussu/Bessi Luwu menjadi Begitu terkenal. Bahkan kerajaan Majapahit menjadi Kerajaan yang menggunakan besi Luwu untuk membuat keris dan beberapa alat perang. Bukan hanya besi, beberapa komoditi besar di Luwu seperti kopi, rotan dan sagu menjadi salah satu alasan banyaknya pedagang dari berbagai daerah masuk ke Teluk Bone untuk melakukan transaksi perdagangan.

Eksistensi Kerajaan Luwu dalam perdagangan akhirnya menurun saat masuknya VOC. Teluk Bone yang tidak dilewati jalur perdagangan dari bagian barat ke Timur menjadikan Teluk Bone tidak lagi ramai perdagangan. Eksistensi Kerajaan Makassar yang dilewati jalur perdagangan rempah-rempah kian menjadi ramai sehingga membuat Kerajaan Makassar berkembang pesat. Hingga Kerajaan Luwu kemudian mengalami kemunduran.

Kerajaan Luwu dipercaya menjadi kerajaan Pertama di Sulsel. Hanya saja, tak Begitu banyak masyarakat khususnya Luwu yang mengetahui tentang eksistensi Kerajaan Luwu ini pada masanya. Beberapa generasi muda Luwu bahkan banyak tidak mengetahui tentang Sejarah Kerajaan Luwu. Hal ini terjadi karena Kurangnya minat mengetahui sejarah pada Daerah masing-masing ditambah tidak adanya materi tentang Sejarah di daerah seperti Luwu.

Minat dalam pembelajaran Sejarah lokal serta tidak pedulinya masyarakat terhadap kelestarian peninggalan budaya-budaya pada setiap daerah membuat banyak bukti-bukti sejarah yang diacuhkan bahkan parahnya banyak yang menjarah untuk menjualnya. Peran Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan menjadi penggerak agar masyarakat kembali peduli dengan budaya serta peninggalan-peninggalan Sejarah agar dijadikan pembelajaran untuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. 'The Emergency of Early Kingdoms in South Sulawesi.
- Adrisijanti Inajati, 2013. Benteng Dulu Kini dan Esok. Yogyakarta. Kepel Press
- Balai Arkeologi. " Tembikar " diakses dari <http://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/2020/10/09/tembikar/> tanggal 22 Juli 2021 pukul 23.25 wita
- Bulbeck, David, & Ian Caldwell. Land Of Iron : The Historical Archeology of Luwu and The Cenrana Valley. Center for South-East Asian Studies University of Hull.
- Bulbeck, David F dkk. 2006. Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi. Jendela Dunia.
- Bulbeck, David. Sacred places in Ussu and Cerekang, South Sulawesi, Indonesia: Their history, ecology and pre-islamic relation with the bugis kigdome of Luwu
- Higham, Charles, et al. 2011. The Origins of the Bronze Age of Southeast Asia. J Word Prehist
- Hogg, I. V. (1981). The History of Fortification. London: St. Martin's Press.
- Jumahir (54ahun). 2013. Kepala Desa Matano. Wawancara, Desa Matano, 25 Juli 2021.
- Mattata, H.M Sanusi Dg. 1976. Luwu Dalam Revolusi. Yayasan Pembangunan Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu (IPMIL)
- Nugrahani Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa
- Panji Teguh. 2015. Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit. Jogjakarta: Laksana.
- Poeponegoro Marwati Djoened, & Nugroho Notosusanto. 1993. Sejarah Nasional Indonesia 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Reid Anthony.2014. Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 : Jilid 1 Tanah di Bawah Angin. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rr. Triwurjani dan Shinatria Adhityatama. (2019). Arkeologi Bawah Air: Temuan Tembikar Situs Terendam Di Danau Matano, Sulawesi Selatan. KALPATARU, Majalah Arkeologi, 28 (1), (13-28).
- Rusdianto Eko. " Desa Pandai Besi yang Hilang " diakses dari <https://historia.id/kultur/articles/desa-pandai-besi-yang-hilang-v23QP> tanggal 23 Juli 2021 pukul 21.15 wita
- Sarapang, Simon Sirua. 2017. Museum Batara Guru : Istana Kerajaan Luwu. Makassar : pustaka Sawerigading.
- Suroto Hari. (2017). Situs Hunian Prasejarah Di Sarmi. Balai Arkeologi Papua, (21-31)
- Widiyatmoko Bayu. 2014. Kronik Peralihan Nusantara : Liga Raja-Raja Hingga Kolonial. Yogyakarta: Mata Padi.
- Yunus, Ahmad dkk. 1992. Lontarak Luwu Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta : epartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (1991/1992) Lontarak Luwu Daerah Sulawesi Selatan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2018). Profil Kabupaten Luwu Timur. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Luwu Timur.
2013. Kecamatan Nuha Dalam Angka 2013. Katalog BPS.